

Pemilih Muda sebagai Penentu Arah Politik: Analisis Partisipasi Politik, Preferensi Elektoral, dan Pengaruh Media Sosial terhadap Generasi Z

Syakira Syafiqya Tsabita

KPU Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat

ssyafiqya@gmail.com

Abstrak

Pemilu merupakan salah satu pilar utama demokrasi yang berfungsi sebagai sarana perwujudan kedaulatan rakyat. Dalam konteks pemilu 2024, pemilih muda, khususnya generasi millennial dan generasi Z memiliki posisi strategis karena jumlahnya yang mencapai lebih dari separuh daftar pemilih tetap. Dominasi demografis ini, menempatkan pemilih muda sebagai faktor penentu arah politik nasional. Terlebih karakteristik dua generasi ini cenderung lebih vokal dan kritis terhadap politik. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis dinamika keterlibatan pemilih muda dengan fokus Gen Z dalam pemilu, dengan meninjau karakteristik, partisipasi politik, pengaruh media sosial, serta preferensi elektoral mereka. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan berbagai literatur sebagai sumber data. Hasil analisis menunjukkan bahwa Gen Z memiliki kecenderungan kritis, cair dalam afiliasi politik, dan lebih menekankan isu substantif seperti pendidikan, lapangan kerja, dan lingkungan hidup dibandingkan dengan loyalitas pada partai politik. Media sosial menjadi ruang utama pembentukan opini politik, baik sebagai sarana kampanye maupun diskursus publik. Gen Z menjadi kekuatan strategis yang dapat memperkuat demokrasi di Indonesia, asalkan partisipasi mereka diimbangi dengan peningkatan literasi politik dan regulasi digital yang efektif.

Kata Kunci: *Pemilu; Generasi Z; Pemilih Muda; dan Partisipasi Politik.*

Abstract

Election are one of the main pillars of democracy, serving as a means to realize popular sovereignty. In the context of the 2024 elections, young voters particularly the millennial and Generation Z cohorts, hold a strategic position as they comprise more than half of the permanent voter list. This demographic dominance places young voters as a determining factor in shaping the national political direction. Moreover, these two generations are characterized by their vocal and critical stance toward politics. This article aims to analyze the dynamics of young voters involvement, focusing on Gen Z in the elections, by examining their characteristics, political participation, the influence of social media, and their electoral preferences. The research methode employed is descriptive qualitative, using various literature sources as the primary data. The analysis indicates that Gen Z tends to be critical, fluid in political affiliation, and more concerned with substantive issues such as education, employment, and environmental sustainability rather than party loyalty. Social media emerges as the main arena for political opinion formation, functioning both as a campaign

medium and as a platform for public discourse. Gen Z thus represents a strategic force that can strengthen democracy in Indonesia, provided that their participation is supported by improved political literacy and effective digital regulation.

Keywords: Elections; Generation Z; Young Voters; Political Participation.

PENDAHULUAN

Pemilihan umum (pemilu) merupakan salah satu pilar utama demokrasi yang menjadi sarana bagi rakyat untuk menyalurkan hak politiknya serta menentukan arah perkembangan bangsa. Dalam sistem politik Indonesia, pemilu tidak hanya dimaknai sebagai mekanisme prosedural untuk memilih wakil rakyat dan pemimpin nasional maupun daerah, melainkan juga sebagai indikator kualitas demokrasi. Melalui pemilu, rakyat diberi kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam proses politik, menyuarkan aspirasi, dan mengontrol jalannya pemerintahan. Dengan demikian, pemilu menempati posisi penting dalam konsolidasi demokrasi di Indonesia khususnya pasca Reformasi 1998.

Dalam setiap penyelenggaraan pemilu, komposisi demografis pemilih selalu menjadi faktor penting yang memengaruhi hasil dan dinamika kontestasi politik. Salah satu fenomena menonjol dalam pemilu 2024 lalu adalah besarnya jumlah pemilih muda, terutama generasi millennial mencapai 33,6% dan generasi Z sebesar 22,85% (Tribata News, 2024), yang secara kumulatif mencapai lebih dari 55% dari total daftar pemilih tetap (DPT) (KPU RI, 2023). Dominasi angka pemilih muda dalam pemilu 2024, menempatkan kelompok muda sebagai kekuatan elektoral yang sangat signifikan. Dapat dikatakan bahwa arah politik Indonesia dalam lima hingga sepuluh tahun ke depan akan sangat ditentukan oleh perilaku dan preferensi politik pemilih muda. Hal ini juga yang menyebabkan peserta pemilu dan partai politik berlomba-lomba mendekati pemilih muda untuk memperoleh dukungan suara dalam kontestasi.

Fenomena ini semakin relevan mengingat generasi Z (yang selanjutnya disebut Gen Z) merupakan kelompok usia yang lahir dan tumbuh di era digital. Mereka terbiasa mengakses informasi secara cepat, berinteraksi di ruang virtual, serta memiliki pola pikir yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Karakteristik ini membuat Gen Z lebih terbuka terhadap gagasan baru, kritis terhadap otoritas, namun sekaligus lebih rentan terhadap arus informasi yang bias atau tidak terverifikasi. Artinya, dibandingkan dengan generasi yang lebih tua, pemilih muda cenderung lebih adaptif, dinamis, dan juga responsif (Fernandes, Okthariza, & Suryahudaya, 2023). Hal tersebut menjadi faktor penting dalam memahami perilaku politik mereka, terutama dalam konteks pemilu.

Partisipasi politik generasi muda bukanlah isu baru dalam literatur demokrasi. Banyak penelitian menekankan bahwa keterlibatan pemuda dalam proses politik sering kali menentukan keberhasilan konsolidasi demokrasi di negara-negara berkembang. Antusiasme pemilih muda dalam menyuarkan demokrasi juga tidak jarang lebih vokal dibandingkan dengan pemilih dengan rentang usia yang lebih tua. Namun, antusiasme tersebut perlu dianalisis lebih dalam, karena tidak jarang partisipasi yang tinggi hanya bersifat kuantitatif, sementara secara kualitatif masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti rendahnya literasi politik, kecenderungan pragmatisme, hingga pengaruh besar dari media sosial.

Menurut John Postill (2020) dalam *"Digital Politics and Political Engagement"*, politik digital dapat dipahami melalui beberapa ranah utama, yaitu: 1) pemerintahan digital; 2) demokrasi digital yang mencakup masyarakat; 3) kampanye digital yang

melibatkan partai politik, kandidat, serta pemilu, dan 4) mobilisasi digital yang dijalankan oleh kelompok kepentingan maupun gerakan sosial (KEMENTERIAN SEKRETARIAT NEGARA RI, 2024). Gen Z, dengan budaya partisipatifnya, seringkali menggunakan media sosial tidak hanya untuk menerima informasi, tetapi juga untuk memproduksi dan menyebarkan konten politik sesuai dengan perspektif mereka. Hal ini memperluas ruang mobilisasi digital, di mana isu-isu tertentu dapat dengan cepat viral dan memicu solidaritas kolektif lintas wilayah maupun latar belakang sosial. Namun, di sisi lain, kedekatan Gen Z dengan media sosial juga menghadirkan tantangan serius. Arus informasi yang cepat seringkali diiringi dengan maraknya disinformasi, *hoax*, ujaran kebencian, dan polarisasi opini. Bagi generasi yang cenderung kritis sekaligus rentan terhadap tren digital, kondisi ini dapat membentuk persepsi politik menjadi kebutuhan mendesak agar media sosial benar-benar dapat menjadi wahana demokrasi yang sehat bagi Gen Z, bukan sekadar arena pertarungan narasi yang menimbulkan perpecahan.

Selain faktor media sosial, preferensi isu juga menjadi ciri khas pemilih muda. Gen Z cenderung tidak terikat dengan ideologi atau loyalitas partai politik tertentu, melainkan lebih tertarik pada isu-isu substantif yang mereka anggap relevan dengan kehidupan sehari-hari. Beberapa isu yang kerap menjadi perhatian generasi muda antara lain adalah pendidikan yang terjangkau dan berkualitas, ketersediaan lapangan pekerjaan di era disrupsi digital, isu lingkungan hidup, kesehatan mental, hingga integritas pejabat publik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa secara garis besar Gen Z cenderung menekankan substansi dibanding simbol politik, sehingga beberapa isu seperti kalangan mayoritas-minoritas, isu suku atau isu agama tidak terlalu menjadi persoalan bagi pemilih muda (KPU RI, 2022).

Namun, besarnya potensi politik generasi muda tidak terlepas dari sejumlah tantangan. *Pertama*, rendahnya literasi politik sebagian kalangan anak muda menyebabkan mereka rentan terhadap manipulasi informasi. *Kedua*, ketidakpercayaan terhadap sistem politik formal sering kali mendorong sebagian pemuda untuk bersikap apatis atau bahkan memilih *abstain* (golput). *Ketiga*, fenomena politik identitas dan polarisasi di media sosial dapat menghambat terbentuknya partisipasi politik yang sehat. Tantangan-tantangan ini menuntut adanya strategi khusus dalam pendidikan politik generasi muda agar mereka tidak sekadar menjadi angka dalam pemilu, tetapi juga aktor yang berperan aktif dalam menjaga kualitas demokrasi.

Keterlibatan generasi muda dalam pemilu 2024, juga membuka peluang besar bagi demokrasi di Indonesia. Besarnya jumlah pemilih muda dapat mendorong lahirnya pemimpin yang lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat kontemporer. Selain itu, Gen Z yang terbiasa dengan teknologi digital memiliki potensi untuk menghadirkan inovasi dalam partisipasi politik, misalnya melalui gerakan kampanye kreatif, advokasi isu berbasis komunitas, serta penggunaan teknologi informasi untuk mengawasi jalannya pemilu. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa demokrasi tidak hanya ditentukan oleh prosedur elektoral, tetapi juga oleh kualitas partisipasi masyarakat.

Penelitian sebelumnya oleh Simamora; Nasution; Novita; Syahira; Nazwa; dan Siregar (2024) yang berjudul "*Peran Generasi Z dalam Pemilu 2024 di Indonesia*" membahas secara komprehensif tentang peran Gen Z sebagai kekuatan baru dalam kontestasi politik nasional. Generasi yang lahir antara 1995-2012 ini dikenal sebagai *digital natives* yang sangat dekat dengan teknologi dan media sosial, sehingga mampu menyebarkan informasi politik, membentuk opini publik, serta menciptakan gerakan daring melalui tagar dan kampanye digital. Dengan jumlah sekitar 46,8 juta

pemilih atau 22,85% dari total DPT, Gen Z merupakan salah satu pemilih pemula terbesar yang dapat menentukan hasil pemilu, bersama generasi millennial yang secara keseluruhan mendominasi 56,45% pemilih. Peran Gen Z tampak dalam berbagai bentuk, mulai dari menjadi influencer politik, relawan kampanye, aktivis isu sosial, hingga berpotensi maju sebagai kandidat politik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gen Z pada umumnya menaruh perhatian besar pada isu lingkungan hidup, kesetaraan gender, dan keadilan sosial, yang semakin menegaskan pentingnya agenda politik yang sesuai dengan kebutuhan generasi muda. Namun, tantangan muncul karena masih ada kecenderungan apatisisme atau golput akibat minimnya literasi politik serta keraguan terhadap efektivitas suara mereka. Oleh karena itu, pendidikan politik yang relevan dengan gaya komunikasi Gen Z melalui platform digital menjadi penting agar mereka dapat berpartisipasi secara lebih sadar dan kritis (Simamora, et al., 2024).

Penelitian selanjutnya oleh Suryawijaya; Fauzy; dan Maulidina (2024) dengan judul “*Peran Media Sosial dalam Membentuk Partisipasi Politik Gen Z pada Pemilu 2024*”, meneliti bagaimana media sosial memengaruhi partisipasi politik Gen Z pada pemilu 2024. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, penelitian ini menemukan bahwa media sosial tidak hanya menjadi sarana konsumsi informasi, tetapi juga wadah diskusi, kampanye, hingga aksi politik langsung. Platform seperti *Instagram*, *Youtube*, *TikTok*, dan *X* terbukti efektif membentuk sikap politik Gen Z, terutama melalui konten kampanye kreatif, relevan, dan mudah dipahami. Faktor-faktor penting yang memengaruhi sikap dan preferensi politik Gen Z Adalah tingkat kesadaran politik, kualitas konten kampanye, serta citra politisi di media sosial. Fenomena seperti *Fear of Missing Out* (FoMo), *buzzer*, penggunaan *Artificial Intelligence* (AI), *viral marketing*, hingga keterlibatan seperti dalam politik juga menjadi strategi dominan yang menargetkan pemilih muda. Artikel ini juga menyoroti resiko seperti misinformasi, ujaran kebencian dan politik uang yang masih memengaruhi pemilih pemula. Kesimpulan dari penelitian ini, media sosial memiliki peran krusial dalam meningkatkan partisipasi politik Gen Z, namun politisi dan partai perlu merancang strategi kampanye yang etis, edukatif, dan membangun citra positif agar partisipasi tersebut berlangsung dengan diiringi kualitas (Suryawijaya, Fauzy, & Maulidina, 2024).

Kedua penelitian tersebut sama-sama membahas bagaimana peranan Gen Z dalam pemilu di Indonesia, khususnya pada tahun 2024. Analisis beberapa faktor seperti media sosial, partisipasi politik para pemilih Gen Z menjadi fokus utama dari penelitian tersebut. Sama halnya dengan kedua penelitian sebelumnya, artikel ini akan mencoba menggali secara mendalam terkait peran Gen Z dalam pemilu. Maka dari itu, pertanyaan yang akan dijawab dalam artikel ini adalah **“Bagaimana partisipasi, preferensi politik, dan pengaruh media sosial membentuk peran sentral Generasi Z sebagai pemilih muda dalam Pemilu 2024 di Indonesia?”**

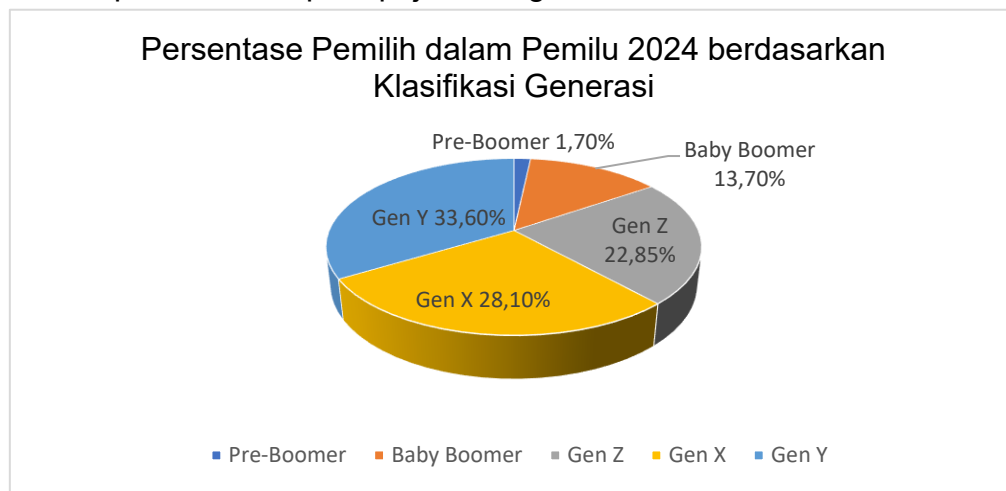
METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pemilihan pendekatan tersebut didasarkan pada kemampuannya menyajikan gambaran yang komprehensif, sistematis, dapat dipercaya, serta didukung oleh fakta empiris terkait objek yang dikaji (Noor, 2017). Dengan metode ini, temuan penelitian tidak hanya berifat umum, tetapi juga menekankan pada pemahaman yang lebih mendalam terhadap makna yang tersembunyi di balik fenomena yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipasi Gen Z dalam Politik dan Kepemiluan

Generasi Z, yang pada umumnya merujuk pada individu yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, telah menjadi salah satu kelompok demografis dominan dalam Pemilu 2024 di Indonesia. Gen Z memperoleh sekitar 22,85% dari keseluruhan DPT. Keberadaan mereka sebagai pemilih muda dengan jumlah signifikan menempatkan partisipasi politik generasi ini pada posisi yang sangat strategis dalam menentukan arah politik bangsa. Bukan hanya karena jumlahnya yang cukup besar menyusul jumlah generasi millennial, Gen Z menjadi titik kunci dalam politik dan kepemiluan karena perannya yang dapat memengaruhi arah politik bangsa. Khususnya di era modern ini, peran Gen Z sangat kuat dalam proses pengawasan maupun pengambilan keputusan oleh para pejabat negara.



sumber data: Harian Dewata

Jumlah yang cukup besar, ditambah dengan keunikan karakteristik pemilih muda menjadikan partisipasi politik pemilih muda khususnya Gen Z menjadi sangat penting. Partisipasi politik di sini tidak hanya dipahami sebagai kehadiran fisik di tempat pemungutan suara, tetapi mencakup keterlibatan mereka dalam diskusi politik, aktivitas kampanye, hingga penggunaan media sosial untuk mengekspresikan pandangan politiknya. Meskipun Gen Z sering dianggap apatis terhadap politik formal, sebenarnya golongan ini memiliki antusiasme yang cukup besar untuk terlibat dalam proses elektoral. Fenomena *frist-time voters* (pemilih pemula) turut berkontribusi terhadap tingginya angka partisipasi ini. Bagi banyak Gen Z, menggunakan hak pilih pada pemilu pertama mereka bukan hanya sebuah kewajiban konstitusional, tetapi juga pengalaman sosial dan politik yang cukup penting (Suwarna, 2024). Namun, tentu sebagai bentuk pengalaman pertama, antusiasme Gen Z disertai dengan kebingungan dan tidak selalu konsisten. Di satu sisi, ada kelompok yang aktif mengikuti perkembangan politik, melakukan riset sebelum memilih, bahkan terlibat dalam kampanye digital untuk mendukung kandidat atau isu-isu tertentu. Di sisi lain, masih terdapat sebagian generasi muda yang cenderung skeptis dan memilih untuk tidak berpartisipasi karena merasa tidak ada kandidat maupun partai politik yang mewakili aspirasi mereka. Hal ini biasanya disebabkan oleh idealisme Gen Z yang kritis, di mana mereka berpandangan realitas politik di Indonesia berbeda dengan ekspektasi mereka akan politik, demokrasi, dan pemimpin.

Selain faktor motivasi internal, partisipasi politik Gen Z juga ditentukan oleh faktor eksternal, seperti latar belakang pendidikan, lingkungan sosial, serta

keterlibatan dalam suatu komunitas atau organisasi (Ningsih, et al., 2024). Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki kesadaran politik dan kemampuan analisis yang lebih baik, sehingga dalam menentukan pilihan cenderung mempertimbangkan aspek rasionalitas atau untung-ruginya terhadap mereka. Namun demikian, pendidikan bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi perilaku politik Gen Z. Lingkungan sosial dan ikatan terhadap organisasi juga berperan penting dalam membentuk preferensi politik mereka. Tidak jarang, Gen Z menentukan pilihan politiknya berdasarkan rekomendasi atau pengaruh kerabat dekat, ataupun karena keterlibatannya dalam suatu organisasi maupun partai politik. Partisipasi politik Gen Z juga biasanya didorong dengan rasa antusias mereka terhadap salah satu calon, dengan melihat bagaimana figur tersebut membentuk *personal branding* kepada para pemilihnya, sehingga secara psikologis pemilih dapat tertarik untuk menjatuhkan pilihannya (Ardiansyah, et al., 2024).

Berbicara partisipasi Gen Z dalam politik dan pemilihan pada dasarnya bukan hanya persoalan angka, tapi juga partisipasi secara keseluruhan, terutama sisi kualitas. Gen Z cenderung lebih menekankan pada keterlibatan yang bersifat substantif. Mereka datang ke TPS bukan hanya untuk mencoblos, tetapi juga memanfaatkan ruang digital untuk berdiskusi, mengkritisi, dan bahkan melakukan advokasi isu tertentu. Bentuk partisipasi ini memperlihatkan bahwa Gen Z berupaya menjadikan politik sebagai ruang ekspresi identitas sekaligus sarana memperjuangkan nilai yang mereka anggap penting, seperti keadilan sosial, keberlanjutan lingkungan, dan transparansi pemerintahan. Banyak fenomena gerakan-gerakan di Indonesia, khususnya di periode saat ini digerakan oleh generasi muda atau Gen Z. Sebagian dari mereka tergabung dalam gerakan aktivis mahasiswa yang vokal terhadap kebijakan-kebijakan yang diterapkan di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa Gen Z dalam politik dan pemilihan bukan hanya sekedar angka statistik, melainkan juga berperan sebagai aktor penting yang membawa pola partisipasi baru dalam demokrasi di Indonesia (OMBUDSMAN RI, 2025).

Preferensi Isu dan Ketertarikan terhadap Tokoh Politik

Gen Z sebagai pemilih muda menunjukkan pola preferensi politik yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Jika generasi terdahulu cenderung menentukan pilihan berdasarkan ikatan ideologis, loyalitas terhadap partai politik, atau pengaruh tokoh senior dalam keluarga, Gen Z lebih menekankan pada isu-isu yang mereka anggap relevan dengan kehidupan sehari-hari serta daya tarik personal dari kandidat yang mencalonkan diri.

Jika mengkomparasikan karakteristik antara Gen Z dan Milenial maka setidaknya perlu memahami terlebih dahulu bagaimana latar belakang yang membentuk karakteristik atau pola pikir dari masing-masing generasi tersebut. *Pertama*, generasi milenial yang lahir di sekitar tahun 1981-1996 tumbuh di masa Orde Baru dan Pasca Orde Baru, yang mengakibatkan sudut pandang mereka terhadap politik berbeda dengan Gen Z yang lahir pasca Reformasi. Milenial cenderung memiliki banyak sudut pandang dalam memahami dinamika politik dan ekonomi di Indonesia, karena mereka mengalami perubahan kepemimpinan dan suasana demokrasi yang berbeda, mereka juga cenderung reaktif terhadap perubahan-perubahan yang ada. Sedangkan Gen Z yang lahir pada 1997-2012 cenderung berbeda memandang politik. Mereka tumbuh dengan isu-isu yang sedang berkembang baik terkait ekonomi, sosial, atau lingkungan, sehingga memandang politik dan aktornya berdasarkan tujuan mereka (TEMPO, 2023).

Secara umum, isu-isu yang menjadi perhatian utama Gen Z dapat

dikelompokkan ke dalam beberapa kategori. **Pertama, isu pendidikan dan lapangan kerja** (Muhamad, 2024). Generasi muda menghadapi tantangan besar di tengah ketatnya persaingan global, disrupsi teknologi, dan ketidakpastian pasar kerja. Oleh karena itu, mereka sangat peduli pada kebijakan pendidikan yang terjangkau, inklusif, serta program pemerintah yang mampu menciptakan peluang kerja baru. **Kedua, isu lingkungan hidup dan berkelanjutan.** Perubahan iklim, pencemaran lingkungan, dan bencana ekologis menjadi perhatian nyata dari kalangan Gen Z. Banyak dari mereka yang berusaha terlibat dalam kampanye lingkungan dan lebih memilih kandidat yang memiliki rekam jejak serta komitmen nyata terhadap isu berkelanjutan. **Ketiga, isu transparansi, integritas, dan antikorupsi.** Gen Z memiliki sensitivitas tinggi terhadap praktik korupsi dan ketidakjujuran dalam politik. Mereka cenderung menolak kandidat yang pernah terlibat skandal dan lebih menyukai pemimpin yang terbuka, bersih, dan mampu berkomunikasi secara langsung dengan publik (KPU RI, 2022).

Selain isu-isu yang dianggap relevan, karakteristik tokoh politik juga menjadi faktor penting dalam menentukan pilihan Gen Z. Politisi yang cenderung digemari oleh Gen Z memiliki beberapa ciri khas tertentu. **Pertama,** Gen Z menyukai pemimpin yang memperlihatkan **otentisitas**, yaitu figur yang tampil apa adanya dan konsisten antara tindakan dengan ucapan. Mereka cenderung skeptis dengan figur yang terlalu formal, penuh pencitraan atau terlihat dibuat-buat. **Kedua, kemampuan komunikasi yang dekat dan interaktif.** Politisi yang menggunakan bahasa sederhana, mampu menjelaskan isu kompleks dengan mudah dipahami oleh masyarakat, serta aktif berdialog dengan publik melalui berbagai *platform*, lebih besar kemungkinan diterima oleh generasi muda. Karena hal ini jugalah, tokoh-tokoh publik khususnya pada masa kampanye memanfaatkan kemampuan berkomunikasi kepada masyarakat baik terjun langsung atau memanfaatkan media sosial. **Ketiga, kepedulian terhadap isu sosial dan lingkungan.** Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa isu politik, sosial, dan lingkungan menjadi perhatian Gen Z. Sehingga Gen Z mengapresiasi tokoh yang memiliki komitmen nyata terhadap isu-isu ini, probabilitas Gen Z memilih figur tersebut juga semakin tinggi karena mereka dianggap memiliki kesamaan nilai yang diperjuangkan. **Keempat, inovatif dan progresif terhadap perubahan.** Gen Z yang hidup di era digital dan cepat berubah, lebih tertarik pada tokoh yang terbuka terhadap ide-ide baru, mendukung transformasi digital, dan berani menawarkan gagasan atau kebijakan yang futuristik (Angelia, 2022). **Kelima, kedekatan emosional dan humanis.** Politisi yang tidak hanya berbicara soal kebijakan, tetapi juga mampu menunjukkan empati, humor, dan sisi kemanusiaan dalam interaksi publik, cenderung lebih populer di kalangan pemilih bukan hanya Gen Z tetapi juga seluruh kalangan. Praktik kedekatan emosional dan humanis ini biasanya diwujudkan dalam bentuk dialog atau “blusukan” ke masyarakat. Tetapi, bukan hanya untuk membangun citra publik, melainkan untuk memastikan bahwa tiap-tiap golongan masyarakat di akar rumput (*grassroot*) sekalipun merasakan peran pemimpin, sehingga hal ini dapat mendorong terciptanya demokrasi yang partisipatif (Ritonga & Regif, 2024).

Pengaruh Media Sosial sebagai Ruang Pembentukan Opini Politik

Media sosial kini menjadi arena sentral dalam membentuk opini politik Gen Z. Sebagai generasi yang sangat familiar dengan digitalisasi, generasi ini lebih sering memperoleh informasi, komunikasi, dan interaksi sosial melalui platform seperti *Instagram*, *TikTok*, *YouTube*, *X*, dan *Facebook* dibandingkan dengan media konvensional. Kehadiran media sosial tidak hanya berfungsi sebagai saluran hiburan,

tetapi juga sebagai sumber utama memperoleh informasi politik sekaligus ruang diskursus publik.

Salah satu ciri khas dari Gen Z adalah kecenderungan memperoleh informasi politik secara cepat dan visual. *Platform* berbasis video pendek seperti *TikTok* dan *Reels* di *Instagram* sangat efektif dalam menyebarkan pesan politik karena sesuai dengan preferensi mereka yang menyukai konten singkat, kreatif, dan mudah diakses. Akibatnya, strategi kampanye politik kini banyak menyesuaikan dengan pola konsumsi media Gen Z, misalnya melalui *meme*, konten edukasi singkat, hingga narasi *storytelling* yang dikemas secara menarik dan ringan.

Selain sebagai sarana penyebaran informasi, media sosial juga menjadi ruang bagi pembentukan opini secara horizontal. Gen Z lebih sering membentuk sikap politik berdasarkan diskusi dan rekomendasi dari rekan sebaya atau komunitas daring, ketimbang mengikuti arahan *elite* politik atau media besar. Interaksi ini menunjukkan adanya demokratisasi dalam akses informasi, di mana setiap individu dapat menjadi produsen sekaligus konsumen informasi politik. Media sosial, bagaimanapun memiliki pengaruh signifikan terhadap partisipasi politik Gen Z, khususnya dalam agenda pemilu 2024 lalu. Memahami politik bagi Gen Z seringkali menjadi membosankan karena politik dianggap topik yang berat. Namun, melalui media sosial, banyak pemilih muda yang merasa bahwa memahami politik menjadi lebih mudah, karena adanya diskusi horizontal antar sesama pemilih, bukan hanya dari kalangan politisi (Achmad & Dwimawanti, 2024).

Selain berfokus pada Gen Z sebagai pemilih, peran media sosial juga sangat penting bagi dua aktor penting yang memegang peran sentral dalam pembentukan opini politik generasi muda di ruang digital, yakni **peserta pemilu** dan **penyelenggara pemilu**.

Peserta pemilu yang terdiri dari partai politik, calon kandidat, hingga tim kampanye memiliki kepentingan langsung dalam memanfaatkan media sosial untuk membangun citra, mengkomunikasikan program, dan meraih simpati pemilih. Kehadiran mereka di media digital merupakan bentuk adaptasi terhadap perubahan perilaku pemilih muda yang lebih sering mengakses informasi politik melalui sosial media. Strategi yang digunakan peserta pemilu biasanya bersifat kreatif, personal, dan interaktif, bukan hanya memanfaatkan kemampuan untuk merangkai kata-kata, media sosial dimanfaatkan untuk menampilkan visual yang mampu menarik atensi publik (Kurnia, 2024). Dengan pendekatan ini, peserta pemilu tidak hanya menyampaikan pesan politik secara satu arah, tetapi juga membangun kedekatan emosional dengan pemilih. Tokoh politik yang komunikatif, autentik, dan konsisten dengan isu yang mereka usung cenderung lebih diterima oleh Gen Z dibandingkan dengan figur yang hanya mengandalkan pencitraan formal.

Selain memanfaatkan media sosial sebagai cara untuk melakukan kampanye, peserta pemilu juga berperan sebagai penggerak narasi isu politik. Mereka dapat mengangkat isu tertentu, misalnya terkait lapangan kerja, pendidikan, perekonomian, bahkan integritas politik sebagai agenda utama dalam kontestasi. Narasi yang dibangun ini memengaruhi persepsi publik, baik secara positif melalui edukasi politik, ataupun secara negatif melalui framing yang manipulative. Tidak jarang, media sosial dijadikan arena propaganda, penyebaran hoaks, bahkan serangan personal terhadap lawan politik. Fenomena inilah yang menunjukkan bahwa peserta pemilu berperan ganda, yaitu sebagai agen demokrasi sekaligus potensi aktor yang dapat mendistorsi opini publik.

Tidak jarang gerakan yang diinisiasi oleh publik dimulai dari sosial media dan disebabkan oleh apa yang muncul di sosial media pula. Kata-kata pejabat publik dapat

menjadi suatu motivasi, inspirasi, bahkan bukti kinerja nyata, namun di sisi lain, apa yang mereka lontarkan di internet dapat menjadi *boomerang* atau pemicu gerakan Masyarakat yang menjurus ke arah demonstrasi. Sehingga bagi siapapun, khususnya pejabat publik yang memiliki peranan penting di masyarakat, sangat perlu kehati-hatian dalam berkata serta bertindak. Karena apa yang telah muncul di sosial media sangat sulit dihilangkan jejaknya, dan penyebarannya sangat cepat serta meluas.

Di sisi lain, **penyelenggara pemilu** seperti KPU dan Bawaslu memiliki peran yang tidak kalah penting dalam menjaga kualitas opini publik di media sosial. Berbeda dengan peserta pemilu yang berorientasi pada kemenangan elektoral, penyelenggara pemilu bertugas memastikan informasi yang beredar tetap objektif, akurat, dan mendidik. Melalui kanal resmi, KPU mensosialisasikan tahapan pemilu, hak dan kewajiban pemilih, serta pentingnya partisipasi yang bertanggung jawab, hal ini untuk memastikan bahwa pemilih Gen Z memahami dengan baik sistematika dan esensi dilaksanakannya pemilu (Santosa, 2023). Sementara itu, Bawaslu aktif mengedukasi publik mengenai praktik politik uang, *black campaign*, dan bahaya disinformasi. Dengan peran ini, penyelenggara pemilu berfungsi sebagai penyeimbang opini sekaligus pelindung integritas informasi politik di ruang digital.

Argumentasi penting muncul ketika melihat bagaimana kedua aktor ini saling beririsan. Peserta pemilu membentuk opini dengan kepentingan elektoral, sedangkan penyelenggara pemilu berperan sebagai pengawal agar opini yang terbentuk tidak menyimpang dari prinsip demokrasi yang sehat. Tanpa keterlibatan penyelenggara pemilu, arus informasi di media sosial berpotensi didominasi narasi sepihak, manipulatif, atau bahkan menyesatkan. Sebaliknya, tanpa partisipasi aktif peserta pemilu, ruang digital kehilangan dinamika kontestasi yang justru menjadi esensi dari pemilu dan demokrasi.

Bagi Gen Z, kehadiran peserta dan penyelenggara pemilu di media sosial memberikan dampak yang signifikan (Evita, 2023). Peserta pemilu memberikan pilihan alternatif sekaligus narasi isu yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Sementara itu, penyelenggara pemilu memberikan rambu-rambu dan literasi agar generasi muda tidak hanya menjadi konsumen pasif, tetapi juga pemilih kritis yang mampu memilah informasi yang beredar. Namun, tentunya perlu dipahami bahwa keberhasilan kedua aktor dalam memberikan dampak positif terhadap Gen Z ini sangat bergantung pada literasi digital Gen Z. Tanpa kemampuan kritis dalam menyaring informasi, pemilih muda terutama Gen Z mudah terjebak dalam arus informasi yang bias. Oleh karena itu, kolaborasi antara peserta pemilu, lembaga pendidikan, dan komunitas masyarakat sipil menjadi penting untuk memperkuat kapasitas literasi digital dan politik Gen Z.

SIMPULAN DAN SARAN

Generasi Z telah menjadi aktor politik yang sangat penting dalam dinamika pemilu di Indonesia, khususnya pemilu 2024. Sebagai kelompok demografis dengan jumlah signifikan, mereka tidak hanya berperan dalam meningkatkan angka partisipasi elektoral, tetapi juga membawa pola baru dalam perilaku politik. Partisipasi Gen Z ditandai oleh tingkat keterlibatan yang cukup tinggi, terutama melalui fenomena *first-time voters*. Namun, partisipasi tersebut bersifat dinamis, dipengaruhi oleh faktor internal seperti motivasi dan literasi politik, serta faktor eksternal berupa lingkungan sosial dan komunitas sebaya.

Dari segi preferensi politik, Gen Z menunjukkan kecenderungan untuk lebih fokus pada isu-isu substantif yang berkaitan langsung dengan kehidupan mereka, seperti pendidikan, lapangan kerja, lingkungan hidup, dan integritas politik. Namun,

pada saat yang sama, ketertarikan terhadap figur politik tetap memainkan peran penting. Politisi yang autentik, komunikatif, peduli isu sosial, progresif, dan humanis lebih muda diterima oleh pemilih muda. Hal ini menegaskan bahwa Gen Z memadukan pertimbangan rasional terkait isu kebijakan dengan dimensi emosional dan kultural dalam menentukan pilihan politik.

Media sosial menjadi faktor kunci yang memperkuat keterlibatan Gen Z dalam politik. *Platform* digital berfungsi ganda sebagai sarana informasi sekaligus ruang diskursus publik. Di dalamnya, peserta pemilu berperan sebagai produsen narasi politik, sedangkan penyelenggara pemilu (KPU dan Bawaslu) berperan sebagai penjaga integritas informasi. Interaksi kedua aktor ini membentuk opini politik Gen Z, di mana keberhasilan mereka sangat dipengaruhi oleh tingkat literasi digital pemilih muda. Tanpa literasi yang kuat, Gen Z rentan terjebak dalam arus disinformasi dan polarisasi yang mengancam kualitas demokrasi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Gen Z bukan sekedar pemilih pasif, melainkan agen penting dalam transformasi demokrasi digital. Partisipasi mereka menuntut adaptasi strategi politik yang lebih substantif, transparan, dan kreatif, baik dari peserta maupun penyelenggara pemilu. Ke depan, memperkuat literasi politik dan digital generasi muda menjadi kunci untuk memastikan bahwa peran Gen Z benar-benar mampu memperdalam kualitas demokrasi di Indonesia, bukan sekedar meningkatkan kuantitas partisipasi elektoral.

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dalam artikel ini, setidaknya penulis dapat memberikan beberapa saran dan rekomendasi yang dapat menjadi rujukan bagi aktor-aktor utama dalam pemilu, khususnya dalam menghadapi dinamika politik Gen Z di era digital. Adapun saran dan rekomendasi tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi Peserta Pemilu, baik partai politik, kandidat, dan tim kampanye. Diperlukan pengembangan strategi kampanye yang tidak hanya berfokus pada pencitraan, tetapi juga menyajikan program konkret yang menyentuh kebutuhan generasi muda, seperti pendidikan, lapangan kerja, dan keberlanjutan lingkungan;
- 2) Peserta pemilu perlu mengutamakan komunikasi yang otentik, transparan, dan interaktif melalui media sosial, agar mampu membangun kedekatan emosional dengan pemilih muda. Perlunya menghindari praktik manipulasi informasi, *black campaign*, dan penyebaran hoaks yang justru berpotensi merusak citra politik calon pemimpin di mata Gen Z yang cenderung kritis;
- 3) Baik KPU dan Bawaslu sebagai penyelenggara pemilu perlu memperkuat sosialisasi dan pendidikan pemilih berbasis media sosial dengan konten kreatif, inklusif, dan sesuai dengan gaya komunikasi Gen Z;
- 4) KPU perlu mengintegrasikan program literasi digital dalam pendidikan pemilih agar generasi muda mampu memilah informasi politik yang berasal dari sumber terpercaya;
- 5) Penyelenggara pemilu dapat bekerja sama dengan *influencer*, komunitas, dan organisasi kepemudaan untuk memperluas jangkauan pesan edukasi politik;
- 6) Generasi Z atau pemilih muda perlu meningkatkan literasi politik dan digital agar dapat menjadi pemilih yang kritis, tidak terjebak dalam polarisasi maupun disinformasi; dan
- 7) Generasi Z perlu memanfaatkan media sosial tidak hanya sebagai ruang konsumsi informasi, tetapi juga sebagai sarana partisipasi aktif, mengembangkan sikap independen dalam menentukan pilihan politik, memilih dengan mempertimbangkan substansi program dan integritas calon, bukan hanya berdasarkan pamor belaka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis dengan penuh rasa hormat dan syukur mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam proses penyusunan artikel ini. Dukungan, bimbingan serta masukan yang diberikan, baik secara langsung, maupun tidak langsung, telah menjadi bagian penting yang membantu penulis menyelesaikan penelitian ini dengan sebaik-baiknya. Harapan penulis, hasil penelitian yang tersaji dalam artikel ini tidak hanya memberikan sumbangan bagi pengembangan wacana akademis, tetapi juga dapat diaplikasikan secara praktis dalam berbagai bidang sesuai dengan kebutuhan. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa karya ini masih jauh dari sempurna, sehingga saran dan kritik yang konstruktif sangat diharapkan demi penyempurnaan dan peningkatan kualitas penelitian di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, F., & Dwimawanti, I. (2024). PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TERHADAP PARTISIPASI POLITIK GENERASI Z DALAM PEMILU 2024 DI JAWA TENGAH. 1-16. Dipetik September 25, 2025, dari <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jppmr/article/viewFile/49755/33299>
- Angelia, D. (2022). *Bagaimana Karakter Pemimpin yang Disukai Anak Muda Indonesia?* goodstats.id. Dipetik September 24, 2025, dari <https://goodstats.id/article/bagaimana-karakter-pemimpin-yang-disukai-anak-muda-indonesia-fu3OI>
- Ardiansyah, Ariesta, Hariroh, Antika, Maharani, & Nafi'ah. (2024). Analisis Voting Behavior Gen-Z pada Pemilu 2024 dan Pengaruh Terwujudnya Visi Indonesia Emas 2045: Studi Kasus Mahasiswa Kota Surabaya. *AJSH: Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 390-408. Dipetik September 23, 2025, dari <https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh/article/view/401/359>
- Evita, N. (2023). GENERASI Z DALAM PEMILU: POLA BERMEDIA GENERASI Z DALAM PENCARIAN INFORMASI POLITIK. *Electoral Governance*, 47-66. Dipetik September 26, 2025, dari <https://journal.kpu.go.id/index.php/TKP/article/view/1051>
- Fernandes, A., Okthariza, N., & Suryahudaya, E. (2023). *Pemilih Muda Dalam Pemilihan Umum 2024: Dinamis, Adaptif dan Responsif*. Jakarta: CSIS Indonesia. Dipetik September 22, 2025, dari <https://www.csis.or.id/publication/pemilih-muda-dalam-pemilihan-umum-2024-dinamis-adaptif-dan-responsif/>
- Harian Dewata. (2023). *Gen Z dan Milenial Mendominasi Pemilih Pemilu 2024*. Dipetik September 29, 2025, dari <https://hariandewata.com/gen-z-dan-milenial-mendominasi-pemilih-pemilu-2024/>
- KEMENTERIAN SEKRETARIAT NEGARA RI. (2024). *Politik Digital: Keterlibatan Media Sosial dalam Meningkatkan Partisipasi Politik Generasi Muda Pada Pesta Demokrasi 2024*. Jakarta. Dipetik September 22, 2025, dari https://www.setneg.go.id/baca/index/politik_digital_keterlibatan_media_sosial_dalam_meningkatkan_partisipasi_politik_generasi_muda_pada_pesta_demokrasi_2024
- KPU RI. (2022). *Siapa Bilang Gen Z Apolitis? Mereka Concern Terkait 'Social Issue' dan 'Politic Issue'*. Jakarta: KPU RI. Dipetik September 22, 2025, dari <https://www.kpu.go.id/berita/baca/11266/siapa-bilang-gen-z-apolitis-mereka-concern-terkait-social-issue-dan-politic-issue>
- KPU RI. (2023). *55% Pemilih Didominasi Generasi Muda, Bantu KPU Dalam Penyelenggaraan Pemilu 2024*. Jakarta: KPU RI. Dipetik September 22, 2025, dari <https://www.kpu.go.id/berita/baca/11684/55-pemilih-didominasi-generasi-muda-bantu-kpu-dalam-penyelenggaraan-pemilu-2024>
- Kurnia, E. (2024). *Konten Kampanye Politik di Media Sosial Lebih Kaya Visual*. Jakarta: Kompas. Dipetik September 25, 2025, dari <https://www.kompas.id/artikel/konten-kampanye-politik-di-media-sosial-lebih-kaya-visual>
- Muhamad, N. (2024). *Ini Isu Sosial yang Paling Dipedulikan Gen Z Indonesia*. databoks. Dipetik September 24, 2025, dari <https://databoks.katadata.co.id/teknologi-telekomunikasi/statistik/6773ad6119981/ini-isu-sosial-yang-paling-dipedulikan-gen-z-indonesia>

- Ningsih, Siahaan, Tinambunan, Situmeang, Simbolon, Harahap, & Lase. (2024). Perilaku Pemilih Gen Z Pada Pemilihan Presiden Tahun 2024 (Studi Kasus Organisasi Gerakan Pramuka Mahasiswa UNIMED). *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 110-120. Dipetik September 23, 2025, dari <https://journal.appisi.or.id/index.php/sosial/article/view/152>
- Noor, R. (2017). PERAN ORGANISASI MASYARAKAT TERHADAP SIKAP NASIONALISME DI KECAMATAN CIPARAY KABUPATEN BANDUNG (Studi Deskriptif Organisasi Masyarakat Pemuda Pancasila (Pasundan University). 39-53. Dipetik July 24, 2025, dari <http://repository.unpas.ac.id/30422/2/BAB%20III.pdf>
- OMBUDSMAN RI. (2025). *Pengaruh Gen Z sebagai Pengawas Penyelenggaraan Pelayanan Publik*. Kepulauan Bangka Belitung: OMBUDSMAN RI. Dipetik September 24, 2025, dari <https://ombudsman.go.id/perwakilan/news/r/pwkmedia--pengaruh-gen-z-sebagai-pengawas-penyelenggaraan-pelayanan-publik>
- Ritonga, A., & Regif, S. (2024). Menganalisis "Blusukan" sebagai Strategi dan Metode Komunikasi Kampanye Politik. *JIPP: Jurnal Ilmu Politik dan Pemerintahan*, 83-89. Dipetik September 24, 2025, dari <https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jipp/article/view/11324>
- Santosa, L. (2023). *KPU optimalisasikan media sosial menysasar pemilih gen Z*. Jakarta: ANTARA. Dipetik September 26, 2025, dari <https://www.antaranews.com/berita/3413724/kpu-optimalisasikan-media-sosial-menyasar-pemilih-gen-z>
- Simamora, I., Nasution, A., Novita, D., Syahira, Z., Nazwa, W., & Siregar, R. (2024). Peran Generasi Z dalam Pemilu 2024 di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5918-5922. Dipetik September 22, 2025, dari <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/13306>
- Suryawijaya, T., Fauzy, M., & Maulidina, N. (2024). Peran Media Sosial dalam Membentuk Partisipasi Politik Gen Z Pada Pemilu 2024. *POLITICA*, 125-147. Dipetik September 23, 2025, dari <https://jurnal.dpr.go.id/index.php/politica/article/view/4441?csrt=15799545559663625208>
- Suwarna, B. (2024). *Pemilih Pemula Gen Z, Antusias tapi Bingung*. Jakarta: kompas.id. Dipetik September 23, 2025, dari <https://www.kompas.id/artikel/pemilih-pemula-gen-z-antusias-tapi-bingung>
- TEMPO. (2023). *Gen Z dan Generasi Milenial Dominasi Pemilih Pemilu 2024, Apa Perbedaan Kedua Generasi Ini?* Jakarta: tempo.co. Dipetik September 24, 2025, dari <https://www.tempo.co/pemilu/gen-z-dan-generasi-milenial-dominasi-pemilih-pemilu-2024-apa-perbedaan-kedua-generasi-ini--124444>
- Tribata News. (2024). *KPU: 60 Persen Pemilih di Pemilu 2024 adalah Generasi Muda*. Jakarta: Tribatanews.polri.go.id. Dipetik September 29, 2025, dari <https://tribatanews.polri.go.id/blog/nasional-3/kpu-60-persen-pemilih-di-pemilu-2024-adalah-generasi-muda-69076>

BIODATA PENULIS



Nama	: Syakira Syafiqya Tsabita
Satuan Kerja	: KPU Kabupaten Garut
E-mail	: ssyafiqya@gmail.com
Pendidikan	: S-1 Ilmu Politik